

MENCIPTAKAN RUANG KELAS YANG BERKARAKTER

Mata kuliah : Pendidikan Karakter
Kode Mata Kuliah : KPD620218
Dosen Pengampu : Dra. Loliyana, M.Pd
Muhisom, M.Pd.I
Semester : 4 (Empat)



Oleh Kelompok 11

Ayudia Lintang Ranumasari (2013053154)
Hesti Sundari (2013053160)
Rima Anggraini (2013053062)

**PENDIDIKAN GURU SEKOLAH DASAR
FAKULTAS KEGURUAN DAN ILMU PENDIDIKAN
UNIVERSITAS LAMPUNG**

2022

KATA PENGANTAR

Puji syukur kepada Tuhan Yang Maha Esa yang telah memberikan limpahan rahmat, taufiq dan karunianya sehingga kelompok 11(sebelas) dapat menyelesaikan penyusunan makalah ini tepat waktu. Dalam pembuatan makalah ini, tentunya kami mendapat bantuan dari berbagai pihak, untuk itu dalam kesempatan ini kami mengucapkan terima kasih kepada:

1. Ibu Dra. Loliyana, M.Pd dan Bapak Muhsom, M.Pd.I selaku dosen pengampu mata kuliah pembelajaran Pendidikan Karakter, dan
2. Rekan-rekan mahasiswa yang telah memberikan masukan dalam penyelesaian makalah ini

Makalah “Menciptakan Ruang Kelas Yang Berkarakter” disusun guna memenuhi tugas kelompok mata kuliah Pendidikan Karakter sebagai bahan menambah ilmu pengetahuan serta informasi yang semoga bermanfaat baik untuk pembaca maupun penulis. Makalah “Menciptakan Ruang Kelas Yang Berkarakter” disusun oleh kelompok 11(sebelas) dengan segala kemampuan dan semaksimal mungkin.

Namun, kami menyadari bahwa dalam penyusunan makalah ini tentu tidaklah sempurna dan masih banyak kesalahan dan kekurangan. Maka dari itu kami sebagai penyusun makalah ini mohon kritik, saran dan pesan dari semua yang membaca makalah ini.

Metro, 16 Februari 2022

Penulis

DAFTAR ISI

JUDUL	i
KATA PENGANTAR.....	ii
DAFTAR ISI	iii
 BAB I PENDAHULUAN	
1.1 Latar Belakang	1
1.2 Rumusan Masalah	2
1.3 Tujuan Penulisan.....	2
 BAB II PEMBAHASAN	
2.1 Membangun Ikatan dan Model Karakter.....	3
2.2 Guru sebagai Model Karakter	8
 BAB III PENUTUP	
3.1 Kesimpulan	11
3.2 Saran.....	12
 DAFTAR PUSTAKA	
	13

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Sebuah bangsa sedang menuju jurang kehancuran, ketika karakternya tergadai (Thomas Lickona, 1992). Karakter merupakan hal yang sangat penting dalam kehidupan. Ketika kehilangan kekayaan, kita tidak kehilangan apa-apa. Ketika kehilangan kesehatan, kita kehilangan sesuatu. Ketika kehilangan karakter, kita kehilangan segala-galanya (Billy Graham). Pendidikan karakter yang baik akan menghasilkan karakter yang baik, berbudi pekerti yang luhur dan bertingkah laku yang baik. Mengingat pentingnya pendidikan karakter maka diperlukan pendidikan karakter dibidang pendidikan terutama di sekolah.

Bangsa Indonesia saat ini dihadapkan pada krisis karakter bersifat struktural yang cukup memprihatikan. Hal tersebut dapat dilihat dari banyaknya ketidakadilan serta kebohongan-kebohongan yang dilakukan oleh masyarakat Indonesia, bahkan di tingkat yang lebih tinggi (Hasbullah, 2006:17). Pendidikan karakter sangat relevan dengan konteks sekarang untuk mengatasi krisis karakter. Diakui ataupun tidak, saat ini sedang terjadi krisis karakter. Sedangkan untuk melanjutkan tonggak perjuangan bangsa Indonesia sangat diperlukan generasi penerus bangsa yang berkarakter baik. Oleh karena itu, pendidikan karakter menjadi pendidikan yang dirasa sangat penting untuk membentuk karakter generasi penerus bangsa yang baik.

Pendidikan karakter perlu dibentuk tidak hanya melalui pendidikan informal (keluarga) tetapi juga harus dibentuk melalui pendidikan sekolah. Pendidikan karakter disekolah memiliki tujuan untuk membentuk karakter yang baik bagi peserta didiknya. Pendidikan karakter adalah pendidikan yang mengedepankan esensi dan makna terhadap moral dan akhlak sehingga hal tersebut akan mampu membentuk pribadi peserta didik yang baik (T.Ramli).

Konsep pendidikan karakter tersebut, bertujuan untuk membentuk dan memperbaiki karakter peserta didik yang semakin merosot.(Hidayah, no date, p. 2). Maka dari itu, Pendidikan karakter dapat memberikan makna bagi kehidupan dengan perubahan moral kearah yang berkarakter baik.

1.2 Rumusan Masalah

1. Bagaimanakah cara membangun ikatan dan model karakter?
2. Bagaimanakah peran guru sebagai model karakter?

1.3 Tujuan Makalah

1. Untuk mengetahui cara membangun ikatan dan model karakter.
2. Untuk mengetahui peran guru sebagai model karakter.

BAB II

PEMBAHASAN

2.1. Membangun Ikatan dan Model Karakter

Pendidikan karakter merupakan hal penting di era sekarang ini. Pendidikan karakter dinilai penting untuk dilaksanakan karena banyak dijumpai peristiwa-peristiwa yang tidak sesuai dengan nilai karakter yang baik. Seringnya terjadi pelanggaran norma, baik norma agama, kesusilaan, kesopanan, dan norma hukum. Kehadiran pendidikan karakter diharapkan dapat meminimalkan terjadinya perilaku menyimpang terhadap nilai-nilai karakter. Berbekal nilai-nilai karakter yang baik seseorang diharapkan akan memiliki wawasan, sikap, dan perilaku sesuai dengan nilai-nilai karakter tersebut.

Nilai-nilai karakter untuk membentuk perilaku moral yang baik perlu dilakukan sejak usia dini. Harapannya nilai karakter yang diinternalisasikan sejak usia dini akan berdampak pada hasil yang optimal dalam pembentukan karakter anak ketika dewasa. Pentingnya pendidikan karakter sejak usia dini didasari alasan bahwa di masa usia dini terdapat fase usia emas yaitu saat sel-sel otak anak berkembang secara optimal. Untuk dapat mencapai perkembangan yang optimal, maka perlu diberikan stimulus yang tepat di segala aspek perkembangan, termasuk di dalamnya adalah karakter anak.

Sekolah dasar sebagai lembaga pendidikan formal memiliki peran yang penting dalam pelaksanaan pendidikan karakter. Watson menjelaskan bahwa siswa dipandang secara alamiah sebagai papan tulis yang kosong yang akan dibentuk melalui penguatan untuk menjadi pelajar dan warga negara yang produktif. Guru dalam hal ini merupakan pihak yang akan menuliskan karakter apapun yang akan dibentuk dalam lingkungan sekolah. Interaksi antara guru dengan siswa merupakan yang dominan terjadi di sekolah. Paling banyak waktu siswa di sekolah dasar di sekolah dihabiskan bersama guru kelasnya. Oleh karena itu ikatan hubungan antara guru dengan siswa menjadi sesuatu yang menarik untuk dibangun secara baik.

Beberapa hal yang perlu dilakukan guru untuk membangun ikatan karakter dengan siswa (Wuryandani: 2010) antara lain:

1) Membantu siswa untuk merasa dicintai

Guru merupakan orang tua kedua yang akan berinteraksi dengan siswa di sekolah. Agar siswa merasa nyaman, maka guru perlu memposisikan dirinya untuk dapat memberikan cinta kepada siswanya, sehingga siswa tidak merasakan sedang berhadapan dengan orang asing ketika di sekolah. Guru perlu melakukan hal-hal yang biasa orang tua lakukan di rumah, misalnya memperhatikan siswa, menanggapi pertanyaannya, memperhatikan keluhan kesahnya, dan sebagainya. Pada intinya guru perlu melakukan beberapa peran orang tua di rumah kepada siswanya. Pianta (dalam Watson, 2008: 180) menjelaskan bahwa peran guru sebagai agen pertumbuhan moral yang harus mirip dengan peran orang tua. Penelitian ini jelas menunjukkan pentingnya guru membangun hubungan yang hangat, saling memelihara dan percaya dengan siswa, hubungan yang berfokus pada kebutuhan siswa. Oleh karena itu dalam menciptakan interaksi guru dengan siswa perlu dibangun hubungan yang hangat, saling memelihara dan percaya dengan siswa.

2) Memotivasi siswa untuk melakukan yang terbaik

Agar siswa mau berperilaku yang baik sesuai dengan nilai-nilai karakter yang akan dibangun, maka salah satu yang harus dilakukan guru adalah memberikan motivasi yang baik. Dalam upaya membangun kelas yang berkarakter guru perlu melakukan beberapa hal untuk memotivasi siswa agar berperilaku yang baik. salah satu yang dapat dilakukan yaitu dengan menerapkan reward dan punishment. Kehadiran reward (hadiah) dan punishment (hukuman) perlu untuk memotivasi siswa berperilaku yang baik. Siswa sekolah dasar yang berada pada tahap perkembangan moral prekonvensional salah satu cirinya adalah perlunya pengontrolan dalam rangka mengembangkan penalaran moral mereka. Maftuh (2009: 25) menjelaskan bahwa penalaran moral dapat dikontrol oleh hadiah dan hukuman dari luar (external reward and punishment). Akan tetapi guru dalam menggunakan hukuman dan hadiah untuk memotivasi siswa agar berperilaku baik perlu diperhatikan agar tidak selalu mengedepankan keduanya dalam bentuk fisik. Hadiah dan hukuman dapat pula diberikan dalam bentuk non fisik. Hadiah dalam bentuk fisik misalnya permen, coklat, dan sebagainya. sedangkan yang berwujud non fisik adalah pujian, acungan jempol, dan sebagainya. Sementara untuk hukuman fisik, misalnya

dijewer, dipukul, dan sebagainya. sedangkan hukuman non fisik dapat berupa pengurangan waktu untuk mengerjakan tugas, atau waktu bermain, dan sebagainya.

3) Membuat komunikasi antara guru dan siswa menjadi lebih mudah

Komunikasi antara guru dan siswa merupakan salah satu unsur terjadinya interaksi antara guru dengan siswa yang baik. komunikasi antara guru dan siswa dapat dilakukan melalui cara apapun agar menjadi lebih mudah. Guru perlu membangun suasana agar siswa dengan mudah mengemukakan pendapatnya jika ada hal yang ingin disampaikan. Penting kiranya guru perlu menciptakan suasana yang menyenangkan agar siswa tidak merasa takut berbicara tentang berbagai hal yang akan disampaikan kepada guru.

4) Berikan contoh yang baik untuk siswa

Sebagai orang yang diidolakan siswanya di sekolah, guru harus dapat memberikan teladan yang baik bagi siswanya. Guru merupakan model yang akan diperhatikan siswa setiap gerak geriknya, dan kemudian siswa akan menirunya. Contoh yang dapat diberikan guru untuk menciptakan ruang kelas yang berkarakter, misalnya berbicara dengan kata-kata yang sopan, tidak menggunakan kekerasan, taat terhadap aturan, tidak membuang sampah sembarangan, dan masih banyak lagi.

5) Mengajarkan akademik dan karakter secara bersama-sama.

Guru dalam membangun nilai-nilai karakter di dalam kelas tidak harus diajarkan secara terpisah dengan aspek pengetahuan siswa. Nilai-nilai karakter dapat dibelajarkan kepada siswa bersamaan dengan guru mengajarkan pengetahuan. Nilai karakter dapat saja menjadi efek positif dari proses pembelajaran yang dilakukan guru, entah itu dari sisi metode pembelajarannya, media yang digunakan, sumber belajar yang digunakan, ataupun bahan ajar yang diberikan, bahkan aktivitas untuk siswa pun dapat memberikan dampak positif dalam pengembangan karakter siswa. Jika ditinjau dari perspektif filosofis, pendidik moral dan karakter memiliki peran utama dalam perkembangan moral siswa melalui "hidden curriculum" yang dimanifestasikan dalam lingkungan interpersonal sekolah dan ruang kelas. Kurikulum pendidikan karakter tidak harus secara eksplisit tertulis, tetapi

dapat diinternalisasikan melalui kegiatankegiatan di dalam kelas. siswa akan mengembangkan konsepsi mereka tentang perilaku yang baik dengan mengamati perilaku yang dilakukan guru di dalam kelas, dan melalui pembiasaan-pembiasaan yang mereka lakukan di kelas.

6) mempraktikkan disiplin berbasis karakter.

Salah satu hal penting yang harus diperhatikan guru dalam menciptakan ruang kelas yang berkarakter untuk menginternalisasikan nilai-nilai karakter adalah dengan mempraktikkan disiplin berbasis karakter. Lickona (2012: 175) menjelaskan bahwa kebanyakan sekolah menganggap bahwa disiplin adalah titik masuk bagi pendidikan karakter. Dengan berbekal nilai-nilai disiplin, maka akan menyebabkan nilai-nilai karakter lain berkembang dalam diri anak. Dalam buku *Character Matters*, Lickona menjelaskan bahwa apabila ingin berhasil, maka harus merubah anak-anak dari dalam dirinya. Watson (2008: 179) menjelaskan bahwa pengelolaan kelas yang dapat memberikan kesempatan kepada siswa untuk mengembangkan disiplin siswa harus mengandung komponen-komponen antara lain: 1) membuat hubungan antara guru dan siswa yang lebih hangat, saling percaya dan mendukung, 2) menjadikan ruang kelas sebagai komunitas yang peduli terhadap demokrasi, di mana kebutuhan setiap anak akan rasa memiliki, dan otonomi dapat terpenuhi, 3) memberikan kesempatan kepada anak untuk mendiskusikan pemahaman mereka tentang nilai dan moral dan bagaimana cara berperilaku dalam kehidupan sehari-hari di kelas, 4) guru perlu menggunakan teknik kontrol yang proaktif dan reaktif untuk membantu anak-anak agar bertindak sesuai dengan nilai-nilai sosial.

7) Mengajarkan tata cara yang baik

Lickona (2012: 203) menjelaskan bahwa tidak ada yang lebih parah terjadinya kemerosotan di daerah Barat dikarenakan hilangnya tata cara yang baik secara perlahan-lahan. Tata cara yang baik menyangkut bagaimana kita menghormati orang lain dan memfasilitasi hubungan sosial yang ada. Banyak hal yang dapat dilakukan guru untuk mengajarkan tata cara yang baik dalam upaya menciptakan kelas berkarakter di antaranya: mengucapkan kata “tolong” ketika meminta bantuan, menahan pintu tetap

terbuka untuk orang yang ada di belakan kita, mematikan telepon seluler ketika berada dalam suatu kelompok, menutup mulut ketika menguap atau batuk, menggunakan bahasa yang santun/tidak menghina, menghargai orang lain yang sedang berbicara.

8) Mencegah kenakalan teman sebaya dan mengedepankan kebaikan

Hubungan teman sebaya merupakan salah satu faktor pendukung keberhasilan pendidikan karakter. Oleh karena itu guru dalam upaya menciptakan kelas yang berkarakter perlu kiranya untuk sebisa mungkin menciptakan hubungan teman sebaya yang baik, saling menghormati, bertanggung jawab, peduli sesama teman, tidak saling mengintimidasi, mengembangkan empati, saling bekerjasama antar teman, saling mengenali satu dengan yang lain, dan kembangkan komunitas kelas. Kepedulian atau empati antar teman di era sekarang ini perlu mendapat perhatian yang lebih, sehingga tidak memunculkan sikap egois di antara anak-anak. Penciptaan komunitas kelas yang saling peduli memungkinkan siswanya memiliki pemahaman terhadap rasa aman dan menjadi bagian dari komunitas kelas tersebut. Dengan adanya sikap peduli, maka kerelaan untuk saling membantu satu sama lain lebih terbuka.

9) Membantu anak-anak bertanggung jawab untuk membangun karakter mereka sendiri

Dalam upaya menciptakan kelas yang berkarakter, guru dapat melakukan tindakan dengan meminta anak-anak bertanggung jawab untuk membangun karakternya masing-masing. Masing-masing diupayakan untuk dapat selalu berbuat untuk menjadi lebih baik dari sebelumnya. Nilai-nilai karakter itu tidak akan dapat terinternalisasi dalam diri masing-masing orang secara tiba-tiba, tetapi membutuhkan proses yang idealnya dikembangkan dari waktu ke waktu untuk menjadi lebih baik. Salah satu hal yang dapat dilakukan adalah dengan melakukan refleksi, sejauh mana perilaku baik saya selama ini. Penilaian diri sangat penting kedudukannya dalam hal ini, sehingga harapannya siswa akan dapat memperbaiki setiap karakter yang dimilikinya dari waktu ke waktu. Kepada siswa perlu ditekankan untuk terus memupuk rasa tanggung jawabnya untuk berbuat menjadi lebih baik dari yang sebelumnya.

2.2. Guru sebagai Model Karakter

Menurut Sunarti, seorang guru tidak hanya mengajar di dalam kelas saja tetapi seorang guru harus mampu menjadi katalisator, motivator dan dinamisator pembangunan tempat di mana ia bertempat tinggal. Ketiga tugas ini jika dipandang dari segi anak didik maka guru harus memberikan nilai-nilai yang berisi pengetahuan masa lalu, masa sekarang dan masa yang akan datang, pilihan nilai hidup dan praktek-praktek komunikasi. Guru sebagai model keteladanan bagi peserta didiknya harus memiliki kepribadian dan sikap perilaku yang dapat dijadikan sebagai panutan/ idola. Paradigma dalam dunia pendidikan, kepribadian guru meliputi (1) kemampuan mengembangkan kepribadian, (2) kemampuan berinteraksi dan berkomunikasi secara arif bijaksana, dan (3) kemampuan melaksanakan bimbingan dan penyuluhan. Kompetensi kepribadian guru berkaitan erat dengan penampilan sebagai individu yang harus memiliki kedisiplinan, berpenampilan baik, bertanggungjawab, memiliki komitmen, dan menjadi teladan (Ratnawati: 2018).

Keteladanan guru di sekolah adalah cara yang paling efektif untuk menumbuhkan kembangkan sikap perilaku yang baik pada peserta didik. Guru dapat menjadi model dalam pembelajaran pendidikan karakter, baik pendidikan karakter kebangsaan (nasionalisme) atau pendidikan karakter keagamaan (akhlak). Keteladanan dapat diwujudkan dalam proses pembelajaran di sekolah, contohnya saling menghargai, saling menyanyangi, gotong royong, bakti sosial, shalat berjamaah. Contoh kegiatan tersebut wajib diikuti oleh seluruh peserta didik, termasuk guru, sehingga dalam hal ini peran guru sebagai model kepada peserta didiknya dapat terlaksana dengan baik.

Seorang guru yang mampu memberikan teladan bagi pembentukan karakter dan pengembangan sikap perilaku siswa ke arah yang positif menjadikan profesi guru sebagai model yang sangat dibutuhkan dunia pendidikan. Tugas dan tanggungjawab guru bukan sekadar mentransfer ilmu pengetahuan kepada anak didik, tetapi lebih dari itu, yakni seorang guru juga berkewajiban membentuk watak dan jiwa peserta didik yang sebenarnya. Hal ini akan jauh berbeda jika profesi guru hanya terpaksa, sehingga dapat dipastikan guru seperti ini tidak dapat dijadikan model dalam pembentukan karakter bagi peserta didiknya. Hal ini menunjukkan bahwa guru memiliki tugas dan tanggung jawab yang kompleks terhadap pencapaian tujuan pendidikan, guru tidak hanya dituntut.

Dalam Ratnawati (2018), peran guru dalam pembentukan karakter bangsa yang harus diperhatikan dan diamalkan oleh seorang pendidik, yaitu :

- 1) Guru sebagai pendidik; bertugas untuk mendidik peserta didik, ia merupakan tokoh penting dalam membentuk karakter seseorang dimasa depan. Guru menjadi tokoh yang menanamkan nilai-nilai terpuji bagi siswa, memperbaiki perilaku yang buruk menjadi benar dan menjelaskan apa yang harus dan tidak harus dilakukan.
- 2) Guru sebagai pengajar; membuat peserta didik yang semula tidak tahu akan sesuatu menjadi tahu, guru adalah sumber pengetahuan bagi siswanya. Seorang guru harus mampu menumbuhkembangkan rasa ingin tahu pada peserta didiknya, jangan sampai melemahkan mental siswa dengan tidak menghargai atau mempermalukannya ketika bertanya tentang banyak hal.
- 3) Guru sebagai motivator; seorang guru harus bisa menjadi motivator untuk siswa/ peserta didiknya, menjadi sumber inspirasi, menjadi pendukung ketika peserta didik mendapat masalah dalam pembelajaran atau urusan lain. Guru harus membangun komunikasi yang baik dengan siswanya, sebab dengan demikianlah siswa/ peserta didik akan merasa nyaman dan percaya diri untuk mengemukakan ide atau pendapatnya.
- 4) Guru sebagai sumber belajar; berkaitan dengan penguasaan materi pelajaran Seorang guru harus menguasai materi ajarnya, sehingga dia dapat berperan dengan baik sebagai sumber belajar peserta didiknya.
- 5) Guru sebagai Fasilitator; berperan sebagai pemberi layanan agar memudahkan siswa dalam proses pembelajaran sehingga tujuan belajar dapat tercapai dengan maksimal.
- 6) Guru sebagai Demonstrator; peran untuk memperlihatkan/ mendemonstrasikan kepada siswa hal-hal yang berkaitan dengan materi ajar dan membuat siswa/ peserta didik lebih tahu dan paham tentang pesan yang disampaikan.
- 7) Guru sebagai Pembimbing; seorang guru harus tahu dan paham tentang keunikan/ perbedaan yang dimiliki setiap siswa/ peserta didiknya sehingga guru dapat berperan dengan baik dalam konteks peran guru sebagai pembimbing.
- 8) Guru Sebagai Evaluator; yaitu seorang guru berperan dalam pengumpulan data keberhasilan proses belajar mengajar yang telah dilakukan. Ini

berfungsi untuk menentukan kemampuan siswa dalam menyerap materi ajar dan menentukan keberhasilan guru dalam proses kegiatan yang diprogramkan.

BAB III

PENUTUP

3.1 Kesimpulan

Pendidikan karakter diharapkan dapat meminimalkan terjadinya perilaku menyimpang terhadap nilai-nilai karakter. Berbekal nilai-nilai karakter yang baik seseorang diharapkan akan memiliki wawasan, sikap, dan perilaku sesuai dengan nilai-nilai karakter tersebut. Nilai-nilai karakter untuk membentuk perilaku moral yang baik perlu dilakukan sejak usia dini. Sekolah dasar sebagai lembaga pendidikan formal memiliki peran yang penting dalam pelaksanaan pendidikan karakter. Interaksi antara guru dengan siswa merupakan yang dominan terjadi di sekolah. Paling banyak waktu siswa di sekolah dasar di sekolah dihabiskan bersama guru kelasnya. Oleh karena itu ikatan hubungan antara guru dengan siswa menjadi sesuatu yang menarik untuk dibangun secara baik. Beberapa hal yang perlu dilakukan guru untuk membangun ikatan karakter dengan siswa antara lain membantu siswa untuk merasa dicintai, memotivasi siswa untuk melakukan yang terbaik, membuat komunikasi antara guru dan siswa menjadi lebih mudah, berikan contoh yang baik untuk siswa, mengajarkan akademik dan karakter secara bersama-sama, mempraktikkan disiplin berbasis karakter, mengajarkan tata cara yang baik, mencegah kenakalan teman sebaya dan mengedepankan kebaikan, serta membantu anak-anak bertanggung jawab untuk membangun karakter mereka sendiri. Guru sebagai model keteladanan bagi peserta didiknya harus memiliki kepribadian dan sikap perilaku yang dapat dijadikan sebagai panutan/ idola. Paradigma dalam dunia pendidikan, kepribadian guru meliputi (1) kemampuan mengembangkan kepribadian, (2) kemampuan berinteraksi dan berkomunikasi secara arif bijaksana, dan (3) kemampuan melaksanakan bimbingan dan penyuluhan. Peran guru dalam pembentukan karakter bangsa yang harus diperhatikan dan diamalkan oleh seorang pendidik, yaitu guru sebagai pendidik, guru sebagai pengajar, guru sebagai motivator, guru sebagai sumber belajar, guru sebagai fasilitator, guru sebagai demonstrator, guru sebagai pembimbing, serta guru sebagai evaluator.

3.2 Saran

Demikianlah makalah yang dapat disampaikan oleh penyusun meskipun penyusunan jauh dari kata sempurna dan masih banyak kesalahan yang penyusun sampaikan. Untuk perbaikan dalam makalah kami diharapkan kritik/saran agar bisa menjadi motivasi kami agar lebih baik dalam kedepannya terutama dalam menyusun sebuah makalah.

DAFTAR PUSTAKA

- Lickona, Thomas. 2012. *Mendidik Untuk Membentuk Karakter: Bagaimana Sekolah dapat Memberikan Pendidikan Sikap Hormat dan Bertanggung Jawab*. Penerjemah: Juma Abdu Wamaungo. Jakarta: Bumi Aksara.
- Maftuh, B. 2009a. *Strategi Pembelajaran Nilai dan Keterampilan Sosial*. Dalam Effendi, R. Sapriya, Maftuh, R., *Pengembangan pendidikan IPS*. Jakarta: Dirjen Dikti Departemen Pendidikan Nasional.
- Ratnawati. 2018. *Peranan Guru Sebagai Model Dalam Pembentukan Karakter Peserta Didik*. Sulawesi Selatan: STKIP Andi Matappa Pangkep.
- Sunarti, Sri. *PERAN GURU SEBAGAI MODEL DALAM PEMBELAJARAN KARAKTER DAN BUDAYA BANGSA MELALUI PENDIDIKAN BAHASA INGGRIS*.
- Wuryandani, Wuri. 2010. *PERAN GURU DALAM MENCIPTAKAN KELAS YANG BERKARAKTER DI SEKOLAH DASAR*. Yogyakarta: Universitas Negeri Yogyakarta.